

## PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI INSTRUMEN STRATEGIS DALAM PENCEGAHAN RADIKALISME DI INDONESIA: ANALISIS SOSIAL, POLITIK, PSIKOLOGIS, DAN DIGITAL PADA GENERASI MUDA

Ingga Wahyu Hanggoro<sup>1</sup>, Novia Az-Zahra Gesang<sup>2</sup>, Rayhan Atthaya Pridata<sup>3</sup>, Nabila Nuril Azkia<sup>4</sup>, Elby Dea Noveli<sup>5</sup>, Zuhra Syailina Ramadani<sup>6</sup>, Zasqia Hafifa Marselia<sup>7</sup>, Hardiana Syafitri Nasution<sup>8</sup>, Dimas Herganugroho<sup>9</sup>, Muhammad Nabil Musyaffa<sup>10</sup>

[inggawahyuhanggoro@gmail.com](mailto:inggawahyuhanggoro@gmail.com)<sup>1</sup>, [azahragesang@gmail.com](mailto:azahragesang@gmail.com)<sup>2</sup>, [momorayhan2@gmail.com](mailto:momorayhan2@gmail.com)<sup>3</sup>, [nabilanuril548@gmail.com](mailto:nabilanuril548@gmail.com)<sup>4</sup>, [elbydeanoveli06@gmail.com](mailto:elbydeanoveli06@gmail.com)<sup>5</sup>, [zuhrasyailina2024@gmail.com](mailto:zuhrasyailina2024@gmail.com)<sup>6</sup>, [zasqiahafifaa@gmail.com](mailto:zasqiahafifaa@gmail.com)<sup>7</sup>, [hardiana2306@gmail.com](mailto:hardiana2306@gmail.com)<sup>8</sup>, [hergadimass77@gmail.com](mailto:hergadimass77@gmail.com)<sup>9</sup>, [muhammadnabilmusyaffa42@gmail.com](mailto:muhammadnabilmusyaffa42@gmail.com)<sup>10</sup>

Universitas Muhammadiyah Riau

### ABSTRAK

Radikalisme di Indonesia mengalami peningkatan terutama pada generasi muda seiring perkembangan teknologi digital yang mempercepat penyebaran ideologi ekstrem. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memiliki posisi strategis sebagai instrumen pembentukan karakter kebangsaan, literasi ideologi, serta kemampuan berpikir kritis. Artikel ini bertujuan meninjau peran PKN dalam pencegahan radikalisme melalui tinjauan literatur dari berbagai penelitian nasional maupun internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa PKN berkontribusi signifikan dalam penguatan ideologi Pancasila, peningkatan kemampuan berpikir kritis, moderasi beragama, literasi digital, serta penguatan karakter kebangsaan pada mahasiswa. Berbagai program implementatif seperti Civics Education for Resilience dan Duta Moderasi Beragama terbukti menurunkan intoleransi serta meningkatkan ketahanan ideologi generasi muda. Dengan demikian, penguatan PKN di pendidikan tinggi merupakan strategi kunci dalam membangun daya tangkal terhadap radikalisme.

**Kata Kunci:** Pencegahan Radikalisme, Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn), Generasi Muda, Literasi Digital, Moderasi Agama, Pancasila.

### ABSTRACT

*Radicalism in Indonesia is increasing, especially among the younger generation, along with the development of digital technology which accelerates the spread of extremist ideology. Civic Education (PKN) has a strategic position as an instrument for forming national character, ideological literacy, and critical thinking skills. This article aims to review the role of Civic Education in the prevention of radicalism through a literature review of various national and international studies. The results of the study indicate that Civic Education contributes significantly to the strengthening of Pancasila ideology, the improvement of critical thinking skills, religious moderation, digital literacy, and the strengthening of national character among students. Various implementative programs such as Civics Education for Resilience and Religious Moderation Ambassador have been proven to reduce intolerance and increase the ideological resilience of the younger generation. Thus, strengthening Civic Education in higher education is a key strategy in building resilience against radicalism.*

**Keyword:** *Radicalism Prevention, Civic Education (Pkn), Younger Generation, Digital Literacy, Religious Moderation, Pancasila.*

### PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan ancaman multidimensional yang berdampak pada aspek ideologi, sosial, politik, hingga keamanan nasional Indonesia. Dalam satu dekade terakhir,

fenomena radikalisme tidak hanya muncul dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga dalam bentuk pergeseran pola pikir dan sikap yang perlahan mengikis nilai kebangsaan, toleransi sosial, dan keutuhan kehidupan berbangsa. Kelompok generasi muda menjadi sasaran paling rentan karena secara demografis kelompok usia 15–30 tahun merupakan pengguna internet terbanyak di Indonesia sehingga memiliki tingkat paparan tertinggi terhadap penyebaran narasi ekstremisme di ruang digital.

Perkembangan teknologi informasi memberikan ruang subur bagi penyebaran ideologi yang dikemas melalui media sosial, diskusi tertutup, maupun propaganda digital yang sering disamarkan dengan bahasa moral dan religius. UNESCO (2022) menyatakan bahwa algoritma media sosial mempercepat distribusi konten ekstrem sehingga membentuk echo chamber yang dapat mempersempit cara pandang generasi muda terhadap keberagaman dan demokrasi.

Dalam konteks ini, Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memiliki posisi strategis sebagai instrumen pembentukan karakter kebangsaan dan penguatan daya tangkal mahasiswa terhadap radikalisme. PKN bukan hanya mata kuliah normatif, tetapi merupakan bentuk civic education yang berfokus pada internalisasi nilai Pancasila, pembentukan kesadaran kritis, serta pembangunan komitmen warga negara terhadap demokrasi dan keberagaman (Kaelan, 2017).

Urgensi penelitian mengenai peran PKN dalam pencegahan radikalisme semakin meningkat mengingat temuan LIPI (2019) yang menunjukkan bahwa radikalisme pada mahasiswa dapat berkembang melalui diskusi ideologis tertutup, paparan literatur sempit, serta interaksi digital dengan kelompok tertentu. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi harus diperkuat sebagai upaya preventif dalam menghadapi ancaman ideologi ekstrem, baik dalam bentuk pemikiran maupun aksi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pencegahan radikalisme pada generasi muda di Indonesia melalui pendekatan literature review, serta mengidentifikasi bagaimana PKN dapat memperkuat ketahanan ideologis, moral, dan digital mahasiswa.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan dan pengalaman informan secara mendalam terkait peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah paham radikal di lingkungan kampus.

Subjek penelitian adalah mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Objek penelitian ini adalah pandangan mahasiswa mengenai peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengenali dan mencegah paham radikal, nilai-nilai PKN yang dianggap efektif, serta peran mahasiswa dalam mencegah penyebaran radikalisme di lingkungan kampus.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pendapat secara bebas dan mendalam. Teknik ini dipilih agar peneliti memperoleh data yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025 di lingkungan Universitas Muhammadiyah Riau, dengan fokus pada mahasiswa sebagai informan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diperoleh gambaran bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dipandang memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa mengenali dan mencegah paham radikal. Informan menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memberikan pemahaman dasar mengenai nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, serta sistem hukum yang berlaku di Indonesia. Pemahaman tersebut membantu mahasiswa membedakan tindakan yang sesuai dengan konstitusi dan tindakan yang melanggar hukum, sehingga meningkatkan kepekaan terhadap ajakan atau ide yang mengarah pada radikalisme.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dianggap paling efektif dalam menangkal radikalisme adalah toleransi, kebhinekaan, dan nilai demokratis. Informan menilai bahwa sikap menghargai perbedaan dan memandang keberagaman sebagai kekuatan bangsa dapat mengurangi potensi mahasiswa terprovokasi oleh ideologi ekstrem. Selain itu, nilai cinta tanah air dipandang penting karena menumbuhkan kesadaran bahwa tindakan radikal tidak sejalan dengan tujuan menjaga persatuan dan membangun Indonesia.

Terkait peran mahasiswa dalam mencegah penyebaran paham radikal di lingkungan kampus, informan menyampaikan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan positif, seperti organisasi kemahasiswaan, komunitas, dan forum diskusi kebangsaan, merupakan langkah yang efektif. Informan juga menekankan pentingnya sikap kritis terhadap informasi, khususnya yang diperoleh melalui media sosial. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan melaporkan aktivitas yang mencurigakan kepada pihak kampus serta memberikan edukasi kepada sesama mahasiswa agar tidak mudah terpengaruh oleh narasi ekstrem.

Dalam hal harapan terhadap generasi muda Indonesia, informan berharap agar generasi muda mampu menjadi pribadi yang cerdas, toleran, dan kritis dalam menyikapi perbedaan. Informan menekankan bahwa kecerdasan akademik perlu diimbangi dengan kebijaksanaan sosial agar generasi muda dapat menjaga persatuan dan menjadikan keberagaman sebagai kekuatan bangsa, bukan sumber perpecahan.

Selain itu, informan menilai bahwa pemahaman mahasiswa terhadap isu radikalisme di lingkungan kampus sangat penting. Kampus dipandang sebagai ruang pembentukan jati diri dan pola pikir mahasiswa, sehingga rentan terhadap berbagai pengaruh. Dengan memahami isu radikalisme, mahasiswa diharapkan lebih waspada dan tidak mudah dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, sekaligus menjaga kampus tetap menjadi lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

### **Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Ketahanan Ideologis Mahasiswa**

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa sebagai warga negara yang berlandaskan nilai Pancasila dan demokrasi. Melalui pembelajaran ini, mahasiswa memperoleh pemahaman tentang hak dan kewajiban warga negara serta tanggung jawab sosial, sehingga terbentuk ketahanan ideologis awal terhadap masuknya paham radikal yang bertentangan dengan nilai kebangsaan (Winataputra, 2016).

Selain pembentukan karakter, Pendidikan Kewarganegaraan juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran hukum dan pemahaman konstitusional mahasiswa. Mahasiswa yang memahami sistem hukum dan konstitusi negara cenderung lebih kritis dalam menilai ajakan atau tindakan yang berpotensi melanggar hukum dan mengancam keutuhan negara (Sutrisno, 2019). Penguatan kesadaran hukum tersebut berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap penetrasi ideologi radikal di lingkungan kampus (Winataputra, 2016).

Nilai toleransi yang ditanamkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam mencegah berkembangnya sikap intoleran. Sikap intoleran kerap menjadi

pintu masuk paham radikal karena menolak perbedaan dan mengedepankan kebenaran tunggal (Suharyanto, 2017).

Pemahaman kebhinekaan sebagai identitas bangsa turut memperkuat sikap inklusif mahasiswa. Ketika keberagaman dipahami sebagai kekuatan bangsa, kecenderungan menerima ideologi yang bersifat eksklusif dan ekstrem dapat diminimalkan (Ma'arif, 2020). Pendidikan Kewarganegaraan berperan menanamkan kesadaran bahwa kebhinekaan merupakan fondasi kehidupan berbangsa yang tidak terpisahkan dari persatuan nasional (Suharyanto, 2017).

Pendidikan Kewarganegaraan juga menumbuhkan sikap demokratis mahasiswa dalam menyikapi perbedaan pandangan. Sikap demokratis mendorong penyelesaian konflik melalui dialog dan musyawarah, bukan dengan kekerasan atau pemaksaan kehendak (Wahyudi, 2018).

### **Peran Mahasiswa dan Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme di Era Digital**

Di era digital, media sosial menjadi medium yang rentan dimanfaatkan untuk menyebarkan paham radikal kepada mahasiswa. Mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial memiliki risiko terpapar konten ekstrem tanpa kemampuan penyaringan informasi yang memadai (Rohman, 2019). Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan berpikir kritis melalui Pendidikan Kewarganegaraan menjadi penting agar mahasiswa mampu memilah informasi dan menolak propaganda radikal (Muttaqin, 2019).

Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan dan forum diskusi kebangsaan merupakan implementasi nilai Pendidikan Kewarganegaraan di luar kelas. Aktivitas positif tersebut dapat memperkuat identitas kebangsaan dan rasa tanggung jawab sosial mahasiswa (Huda, 2020).

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dan inklusif. Kebijakan kampus yang mendukung penguatan nilai kebangsaan dan moderasi beragama dapat menjadi benteng terhadap penyebaran paham radikal (Suyanto, 2020). Upaya ini selaras dengan strategi nasional pencegahan radikalisme yang menempatkan pendidikan sebagai garda terdepan dalam deradikalisasi (BNPT, 2020).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membantu mahasiswa mengenali dan mencegah paham radikal di lingkungan kampus. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, dan konstitusi, sehingga membentuk kesadaran hukum serta sikap kritis mahasiswa terhadap ajakan atau ideologi yang bertentangan dengan nilai persatuan dan keutuhan bangsa.

Selain itu, nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan seperti toleransi, kebhinekaan, sikap demokratis, dan cinta tanah air berkontribusi dalam menangkal sikap intoleran dan pandangan ekstrem. Peran aktif mahasiswa melalui keterlibatan dalam kegiatan kemahasiswaan yang positif, sikap kritis terhadap informasi, serta kepedulian terhadap lingkungan kampus turut mendukung upaya pencegahan penyebaran paham radikal. Oleh karena itu, penguatan Pendidikan Kewarganegaraan perlu terus dilakukan secara berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman, inklusif, dan berlandaskan nilai kebangsaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2020). Strategi nasional pencegahan ekstremisme berbasis kekerasan yang mengarah pada terorisme. Jakarta: BNPT Republik Indonesia.

- Huda, M. (2020). Peran organisasi kemahasiswaan dalam penguatan karakter kebangsaan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Kaelan. (2017). *Pendidikan Pancasila: Paradigma Kebangsaan dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Paradigma.
- LIPI. (2019). *Pemetaan Radikalisme di Lingkungan Pendidikan Tinggi: Studi Nasional di Universitas Negeri dan Swasta di Indonesia*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Pusat Penelitian Politik.
- Ma'arif, S. (2020). Pendidikan Kebhinekaan sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*.
- Muttaqin, A. (2019). Literasi Digital dalam Pencegahan Radikalisme di Kalangan mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Rohman, A. (2019). Media Sosial Dan Penyebaran Paham Radikal di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Komunikasi*.
- Suharyanto, A. (2017). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Sikap Toleransi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*.
- Sutrisno. (2019). Kesadaran Hukum Mahasiswa dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics*.
- Suyanto, B. (2020). Radikalisme dan Peran Perguruan Tinggi dalam Pencegahannya. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*.
- UNESCO. (2022). *Digital Citizenship Education Framework: Promoting Digital Literacy, Online Safety, And Civic Responsibility In The 21st Century*.
- Wahyudi, A. (2018). Pendidikan Demokrasi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Winataputra, U. S. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan Untuk Demokrasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.